

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dari data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa jumlah penduduk migran atau penduduk Indonesia yang berpindah antar provinsi tercatat 29,8 juta penduduk atau 11,1 persen. Hasil dari susenas (Buku BPS) yang dilakukan pada tahun 2019, provinsi dengan tujuan migrasi masuk seumur hidup terbesar adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah persentase 19,1%. Dan Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu migran asal terbesar dengan tujuan Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kota Bandung. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu, dan orang yang melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain disebut dengan migran (Valentina Sidabutar, 2020). Sekarang ini kegiatan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain lebih dikenal dengan merantau.

Merantau adalah budaya Indonesia di mana perpindahan ke Pulau Jawa merupakan tujuan utama, karena Pulau Jawa adalah pusat perkembangan. Merantau adalah perjalanan untuk mencari penghidupan baru dari satu tempat ke tempat lain (Marta, 2014). Istilah "merantau" berasal dari Melayu dan Minangkabau, merefleksikan migrasi dengan nilai budaya. Merantau adalah meninggalkan kampung halaman untuk tujuan penghidupan, pendidikan, atau pengalaman yang akan dibawa kembali. Seiring waktu, merantau menjadi kebiasaan di Indonesia. Suku Minangkabau (Sumatera Barat) dan suku Batak (Sumatera Utara) adalah contoh perantau aktif. Dalam kasus ini, Penulis memilih suku Batak karena adanya perbedaan budaya yang kontras dengan suku Sunda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permata, mengungkapkan bahwa ada orang Sunda yang merasa kaget dan tertarik akan perbedaan intonasi pada saat melakukan komunikasi dengan orang Batak (Sumbung, 2014). Perbedaan intonasi suara adalah hal yang paling mudah terlihat perbedaannya antara orang Batak dengan orang Sunda. Dalam prosesnya, merantau menimbulkan perubahan terhadap orang yang melakukannya,

adapun perubahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan norma-norma dan kebiasaan yang dilakukan di tempat asal dengan tempat yang baru (Hutabarat & Nurcahyati, 2021). Dalam hal ini seseorang akan mengalami perubahan baik dari segi karakteristik, gaya berpakaian, gerak, pola tingkah laku, dan gaya berbicara.

Adanya perbedaan budaya menjadi salah satu kesulitan yang dialami oleh orang yang baru pertama kali melakukan kegiatan merantau. Adapun kesulitan tersebut terjadi akibat perbedaan budaya, karakteristik, norma, dan sudut pandang masyarakat atau stigma dilingkungan baru tersebut yang membuat seorang pendatang merasa tertekan dalam menjalani kegiatan sehari-hari dilingkungan barunya. Dari hal-hal yang menjadi kesulitan pendatang di lingkungan baru memiliki dampak akan terhambatnya interaksi antara penduduk tetap dan pendatang salah satu contohnya adalah seringnya terjadi kesalahpahaman ketika melakukan interaksi dan menghasilkan hubungan yang kurang harmonis antar keduanya akibat terhambatnya interaksi tersebut Sehingga diperlukan perubahan-perubahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari sebagai bentuk penyesuaian untuk mendapatkan kenyamanan dalam berinteraksi dan hubungan yang baik dengan penduduk tetap.

Penyesuaian diri dilingkungan baru disebut dengan adaptasi. Adaptasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang yang baru mendatangi lingkungan baru yang memiliki norma yang berbeda dari tempat asalnya (Savitri & Utami, 2015). Adaptasi merupakan sebuah proses yang harus dilalui seseorang ketika baru memasuki lingkungan baru dengan tujuan agar dapat diterima dilingkungan baru tersebut. Banyak bentuk adaptasi yang dapat dilakukan pendatang contohnya adalah perubahan gaya hidup, karakteristik, pola pikir, dan cara berbicara. Selama seseorang tersebut masih tinggal di lingkungan baru dan melakukan interaksi, maka adaptasi juga akan berjalan dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu, oleh karena itu adaptasi memang membutuhkan waktu pada prosesnya (Iqbal, 2014). Adaptasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keterbukaan dan motivasi untuk dapat berbaur dan memiliki hubungan

yang baik dengan penduduk tetap sehingga menghasilkan interaksi yang nyaman antara keduanya. Ada hal-hal yang harus dilakukan orang Batak sebagai pendatang di Kota Bandung yang memiliki perbedaan budaya yang mencolok antara orang Batak yang terkenal dengan karakteristik yang kasar dan keras dengan budaya Sunda yang terkenal dengan lemah lembutnya, dengan tujuan agar dapat diterima dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan nyaman selama tinggal di Kota Bandung (Hidayat & Hafiar, 2019). Karakteristik orang Sunda terkenal dengan budaya yang lemah lembut dan ramah dalam berinteraksi, hal ini yang membuat perbedaan mencolok antara orang Batak dengan orang Sunda.

Hal tersebut membuat penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini dikarenakan adanya perubahan interaksi yang terjadi akibat perbedaan budaya yang mencolok menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi dan perubahan-perubahan yang dilakukan orang Batak selama merantau di Bandung yang dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana proses adaptasi yang dilakukan orang Batak selama merantau dan menghadapi perbedaan demi menyambung hidupnya.

Dengan adanya adanya hambatan interaksi yang terjadi dikarenakan perbedaan budaya orang Batak memiliki cara beradaptasi selama berada di Kota Bandung, penulis tertarik untuk membuat film dokumenter sebagai bentuk upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana orang Batak berhasil melakukan adaptasi terhadap perbedaan budaya selama merantau di Kota Bandung. Khalayak sasaran yang dituju pada Tugas Akhir ini yakni orang Batak yang baru pertama kali melakukan kegiatan merantau khususnya ke Kota Bandung. Adapun alasan pemilihan film dokumenter sebagai media penyampaian karena film dokumenter mengangkat sebuah realita yang sesuai dengan fakta dilapangan yang berdasarkan kejujuran (Perkasa & Sayatman, 2015). Film dokumenter yang dihasilkan nantinya dapat menjadi sebuah gambaran sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Penulis memilih film dokumenter sebagai media utama dalam penelitian ini dikarenakan film ini nantinya akan menjadi media utama dalam memperlihatkan bagaimana adaptasi yang berhasil dilakukan oleh orang Batak dan perubahan yang dilakukan selama merantau di Kota Bandung. Dalam pembuatan film, peran sutradara merupakan salah satu instrumen yang sangat penting. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai sutradara dalam proses produksi film dokumenter ini nantinya. Adapun tugas penulis sebagai sutradara dalam penelitian ini adalah dalam proses pra-produksi berperan mencari ide dan perancangan konsep, dalam proses produksi berperan untuk memimpin jalannya proses produksi dan bekerja sama dengan DOP, dalam proses pasca-produksi bekerja sama dengan editor yang bertujuan untuk memastikan proses editing agar pesan yang terdapat pada film tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton nantinya. Film dokumenter yang akan diproduksi nantinya diharapkan dapat menjadi media sebagai bentuk gambaran bahwa bagaimana orang Batak menghadapi kesulitan dan hambatan saat merantau yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang mencolok, dan proses adaptasi yang berhasil dilakukan oleh orang Batak selama tinggal di Bandung. Sehingga orang Batak yang akan merantau khususnya ke Kota Bandung dapat mengetahui bagaimana interaksi antara perbedaan budaya yang mencolok dan bagaimana proses penyesuaian diri orang Batak yang merantau berhasil melewati hambatan dan kesulitan tersebut dan menciptakan hubungan yang baik serta interaksi yang nyaman antara keduanya.

1.2 Identifikasi masalah

1. Banyaknya orang Batak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi saat merantau di Bandung
2. Perbedaan budaya menjadi salah satu faktor kesulitan dalam proses adaptasi orang Batak yang merantau di Kota Bandung.
3. Masih jarang film yang bergenre dokumenter mengangkat tentang proses adaptasi yang dilakukan orang Batak saat merantau.

4. Pentingnya peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter tentang stigma masyarakat terhadap orang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan orang Batak dalam menghadapi perbedaan budaya selama merantau di Kota Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan adaptasi budaya perantau Batak di Kota Bandung?

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka dibuatlah ruang lingkup sebagai batasan pada penelitian Tugas Akhir ini:

1. Orang Batak yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah orang Batak yang merantau di kota Bandung
2. Target atau khalayak sasar pada penelitian ini adalah orang Batak yang akan merantau ke Kota Bandung serta orang Bandung yang lingkungannya terdapat orang Batak.
3. Film dokumenter yang akan diproduksi pada Tugas Akhir ini berdurasi 10-15 menit.
4. Peneliti akan bertindak sebagai sutradara pada penelitian ini:
Merumuskan ide, Menyusun konsep, memimpin proses produksi, dan memastikan pesan yang terdapat pada film dapat tersampaikan dengan baik dan benar, serta bekerjasama dengan DoP pada proses produksi, dan bekerja sama dengan editor pada proses pasca-produksi.

1.5 Tujuan Penelitian/Perancangan

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan orang Batak selama merantau di Bandung yang disebabkan oleh perbedaan budaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyutradaraan film dokumenter yang mengangkat interaksi antara perbedaan budaya yang mencolok dan

proses adaptasi yang dilakukan orang Batak selama merantau di Bandung masyarakat terhadap orang Batak yang merantau di Kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan orang Batak yang merantau di Kota Bandung.
- b. Mengetahui perubahan yang terjadi dari hasil yang dilakukan orang Batak yang merantau di Kota Bandung.
- c. Mengetahui bagaimana penyutradaraan film dokumenter yang mengangkat interaksi antar budaya dan adaptasi orang Batak yang merantau.
- d. memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hambatan yang terjadi pada saat merantau terlebih hambatan dalam interaksi antar budaya yang berbeda, dan proses adaptasi orang Batak yang berhasil melewati hambatan tersebut.

2. Manfaat Khusus:

- a. Sebagai syarat menyelesaikan Tugas Akhir.
- b. Sebagai referensi untuk perancangan dan penelitian yang serupa.
- c. Sebagai pengalaman baru bagi peneliti dalam memproduksi film dokumenter.

1.7 Metode Perancangan Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk melihat sebuah kasus atau fenomena yang terjadi dari sudut pandang yang berbeda dan mengahruskan peneliti untuk melihat secara langsung fakta dilapangan untuk memperoleh validitas terhadap data yang akan diteliti (Creswell Jhon W & Miller Dana.L, 2000). Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti akan di bawa untuk melihat sudut pandang yang berbeda dari siapa yang diteliti dan apa yang diteliti akan menghasilkan sebuah data yang diperoleh dari bagaimana si peneliti mendapatkan data kualitatif tersebut. Setiap

peneliti yang menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data yang berbeda.

Adapun langkah yang harus dilakukan sebelum perancangan adalah dengan melakukan penelitian terhadap fenomena yang akan diangkat pada penelitian kali ini dengan tujuan agar hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga perlu diadakannya proses pengumpulan data dan analisa data, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

– Studi Lapangan

Pengumpulan data akan dilakukan dengan mewawancari langsung orang Batak yang merantau di Kota Bandung dengan tujuan untuk bekerja maupun yang melanjutkan pendidikan. Dan juga akan dilakukan wawancara langsung dengan warga asli Kota Bandung yang hidup berdampingan dengan orang yang memiliki budaya Batak.

– Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literasi-literasi yang berkaitan dengan fenomena yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai landasan dari pada penelitian sebelumnya ataupun yang pernah membahas hal yang serupa.

b. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah sebuah alternatif pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat visual terhadap fenomena yang terjadi secara langsung dan realistis, dan hasil data dari observasi akan lebih natural karena menuntut peneliti melihat langsung fenomena yang terjadi dilapangan (Hasanah, 2016).

Dalam tahapan ini peneliti akan mengobservasi secara langsung tentang bagaimana kehidupan orang Batak yang sedang tinggal di Kota Bandung mengikuti dengan stigma orang Batak dari segi profesi yang sudah dijelaskan diatas, yaitu dimulai dengan mengobservasi terminal sebagai tempat berkumpulnya supir angkot yang dimana terdapat orang Batak, mengamati suasana lapo Batak, suasana bengkel tukang tambal ban orang Batak, dan seorang pengacara asal Batak yang berada dan tinggal di Bandung. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana mereka melakukan kegiatan sehari hari, bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, dan bagaimana cara berbicara dan cara berpakaian mereka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dan bertatap muka yang digunakan untuk mengetahui pandangan atau pendapat, ekspresi dan reaksi seseorang terhadap suatu hal. (Soegijono, 1993).

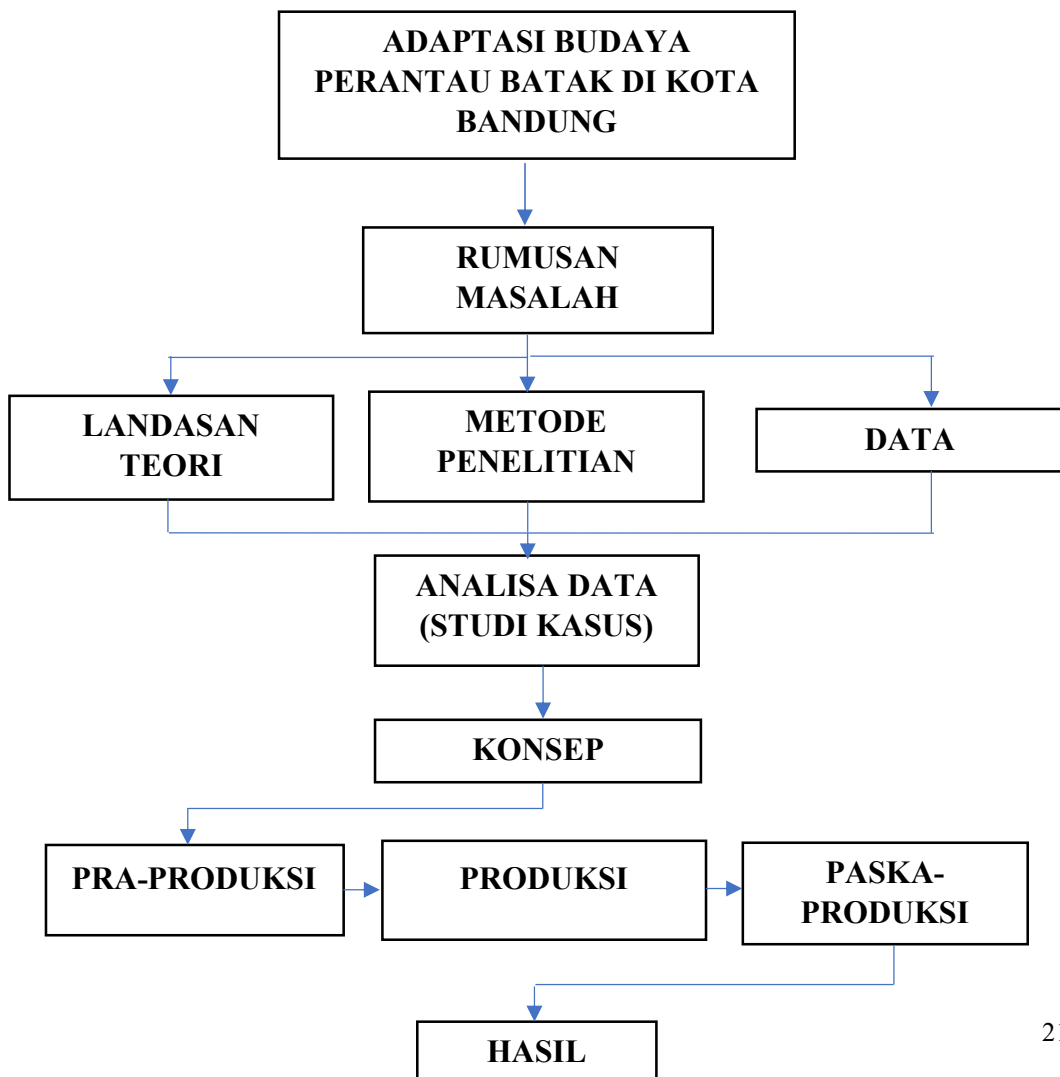
Pada tahapan ini peneliti akan mewawancarai secara langsung orang Batak yang tinggal di Kota Bandung dan masyarakat Kota Bandung yang hidup berdampingan dengan orang Batak terkait fenomena yang diangkat. Adapun narasumber yang dituju dalam melakukan wawancara ini adalah orang Batak yang berprofesi seperti stigma yang terjadi yaitu supir angkutan kota, tukang tambal ban, pedagang lapo, pengacara, dan tokoh agama dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mereka tentang stigma terhadap orang Batak dan pengalaman mereka selama merantau di Bandung.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu metode untuk memperoleh data dari literatur-literatur yang berkaitan terhadap penelitian yang sedang dilakukan (Adlini Nina et al., 2022). Adapun cara-cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan jurnal, artikel dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang fenomena yang sama ataupun berkaitan dengan yang akan diteliti.

Studi pustaka yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah proses pengumpulan data dengan mengumpulkan literasi tentang stigma dan budaya Batak, dan artikel serta riset-riset yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang bertujuan untuk penyusunan laporan.

1.8 Kerangka perancangan



1.9 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang fenomena yang akan dibahas, yang terdiri dari identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang akan dilakukan, kerangka penelitian yang akan diangkat dalam pembahasan fenomena.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini akan membahas tentang landsan-landasan pemikiran atau teori yang akan digunakan pada penelitian fenomena ini sebagai alat penunjang ataupun acuan penulis dalam meneliti pada setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian terkait fenomena yang akan diangkat.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Bab ini akan membahas tentang data-data yang sudah diperoleh melalui metode-metode pengumpulan data yang sudah ditetapkan pada bab sebelumnya, dan juga akan membahas analisis dari data yang sudah diperoleh tersebut melalui metode analisis data yang sudah direncanakan pada penelitian ini.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini akan membahas tentang konsep dan perancangan penyutradaraan film dokumenter pada fenomena yang akan dibahas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari penelitian tersebut, serta saran sebagai referensi terhadap penelitian serupa atau berkaitan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.